

Manajemen Impression Komunitas Pustaka Jalanan Surabaya

Muhammad Fauzan Ismail Mukadar¹, Dr. Yuli Candrasari, M. Si²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur

Email: fazmukadar@gmail.com¹,

yuli_candrasari.ilkom@upnjatim.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the management of impression of the Pustaka Jalanan Surabaya community. To answer the problem above, this research uses the theory of impression management within Goffman's Dramaturgy Theory. This research uses dramaturgy theory to find out how the front stage of Pustaka Jalanan Surabaya which is formed by its members using impression management to reach their goals. This study uses a constructivist paradigm with a qualitative approach and phenomenological methods, research subjects are members of Pustaka Jalanan Surabaya by using the snowball technique obtained by 3 (three) informants. The data collection techniques used are: literature study, interview depth, observation, and documentation. The result of this research is that informants show their concern about the public's perception of punk and want to show that they are the real punk. The informants paid attention to what the groups were doing outside of the main activities of Pustaka Jalanan Surabaya, namely discussions and drinking alcohol. This affects the informant as a party who adapts to the groups to take part in this activity. There is impression management in the Pustaka Jalanan Surabaya community to achieve their goals. This affects the public perception of Punk in Pustaka Jalanan Surabaya. The impression management that occurs is the formation of the front stage by hiding things that are considered unacceptable by the public on the back stage.

Keywords : *impression management, dramaturgy identity theory, phenomenology, punk.*

ABSTRAK

K

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen impresi dari komunitas Pustaka Jalanan Surabaya. Untuk menjawab masalah di atas, penelitian ini menggunakan teori manajemen impresi dalam Teori Dramaturgi Goffman. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi untuk mengetahui bagaimana panggung depan Pustaka Jalanan Surabaya yang dibentuk oleh anggotanya menggunakan manajemen impresi untuk mencapai tujuan mereka. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, subjek penelitian adalah anggota Pustaka Jalanan Surabaya dengan menggunakan teknik snowball yang diperoleh dari

3 (tiga) informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: studi literatur, wawancara

mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa informan menunjukkan kepedulian mereka terhadap persepsi publik terhadap punk dan ingin menunjukkan bahwa mereka adalah punk yang sebenarnya. Informan memperhatikan apa yang dilakukan kelompok di luar kegiatan utama Pustaka Jalanan Surabaya, yaitu diskusi dan minum alkohol. Ini mempengaruhi informan sebagai pihak yang menyesuaikan diri dengan kelompok untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Ada manajemen impresi dalam komunitas Pustaka Jalanan Surabaya untuk mencapai tujuan mereka. Ini mempengaruhi persepsi publik terhadap Punk di Pustaka Jalanan

Surabaya. Manajemen impresi yang terjadi adalah pembentukan panggung depan dengan menyembunyikan hal-hal yang dianggap tidak dapat diterima oleh publik di panggung belakang.

Kata kunci: manajemen impression, dramaturgi, teori identitas, fenomenologi, punk.

PENDAHULUAN

N

Pada masyarakat sosial terdapat kelompok sosial. Salah satu diantaranya adalah komunitas punk di Surabaya. Komunitas punk ini keberadaannya sering dilirik negatif. Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat ditujukan terhadap komunitas ini, mereka dianggap kriminal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas ini dipandang sebagai masalah yang meresahkan. Namun faktanya ada begitu banyak individu maupun komunitas punk jalanan yang terlibat dalam aktivitas yang positif, seperti gerakan-gerakan sosial, literasi, maupun seni. Mereka berkarya lewat musik, lukisan, sablon, zine dan membuat berbagai kerajinan.

Komunitas punk di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu boots, potongan rambut mohawk ala suku Indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker (Marshall, 2005: 28).

Salah satu komunitas punk yang ada di Surabaya adalah Pustaka Jalanan Surabaya. Secara keseluruhan, anggota dari pustaka jalanan surabaya menampilkan simbol-simbol subkultur punk, namun berbeda dari kelompok punk lainnya, Pustaka Jalanan Surabaya hanya berfokus pada gerakan literasi dan aktivitas lapak baca. Hal ini yang membedakan Pustaka Jalanan dengan kelompok-kelompok punk lainnya di Surabaya yang berfokus pada musik dan fashion punk.

Pustaka Jalanan Surabaya terbentuk sejak tahun 2019. Karena sub kultur punk memiliki reputasi buruk di masyarakat, Pustaka Jalanan Surabaya hanya memiliki kurang dari 20 anggota. Pustaka Jalanan Surabaya sendiri menganggap karena mereka adalah kelompok informal, maka tidak ada status keanggotaan pasti dalam kelompok mereka. Yang membuat seseorang menjadi anggota dari Pustaka Jalanan Surabaya adalah disaat mereka secara rutin mengikuti kegiatan-kegiatan Pustaka Jalanan Surabaya.

Kegiatan utama Pustaka Jalanan Surabaya adalah lapak baca atau perpustakaan jalanan. Kegiatan ini adalah dasar dari nama kelompok mereka. Perpustakaan jalanan muncul sebagai istilah tempat yang menyediakan buku-buku bacaan yang

berlokasi di pinggir jalan. Perpustakaan jalanan melakukan kegiatannya dengan menggelar lapak di pinggir jalan dengan alas terpal dan menjajakan buku yang dimilikinya. Perpustakaan jalanan ini biasanya didirikan oleh sekelompok orang atau komunitas yang peduli akan minat baca masyarakat tanpa adanya niat untuk memperoleh keuntungan (Saputra, 2017).

Pustaka Jalanan Surabaya biasanya melapak di Taman Mundu Surabaya. Mereka

memilih tempat tersebut karena tiap malam di depan taman tersebut digelar pasar malam oleh masyarakat sekitar. Dengan melapak di tempat masyarakat kelas menengah kebawah, Pustaka Jalanan Surabaya memiliki target untuk membuka akses baca seluas-luasnya. Pembaca yang datang ke lapak mereka kebanyakan adalah anak-anak dari pedagang pasar malam sekitar. Keberadaan Lapak Baca tersebut memberikan dampak positif bagi pedagang yang tidak bisa mengawasi anaknya. Mereka melihat Lapak Baca tersebut sebagai sarana penitipan dan ruang bagi anak mereka belajar disaat mereka sibuk menjaga barang dagangan mereka.

Subkultur yang dimiliki oleh Komunitas Pustaka Jalanan tidak hanya merupakan gaya tapi juga mengandung unsur perlawanan. Komunitas Pustaka Jalanan tidak ingin mendeklarasikan diri sebagai punk, tetapi juga tidak melarang untuk disebut punk. Komunitas Pustaka Jalanan memiliki gaya yang ingin ditunjukkan. Sara Thornton mengungkapkan bahwa saat ini subkultur tidak hanya ditujukan sebagai media perlawanan, tetapi gaya yang dimilikinya juga dapat digunakan sebagai identitas suatu kelompok (Thornton, 1994). Bentuk perlawanan yang ditampilkan oleh Komunitas Pustaka Jalanan menunjukkan perbedaan yang mencolok antara Komunitas tersebut dengan kelompok punk lainnya. Selain itu Komunitas Pustaka Jalanan juga menampilkan perbedaan dari kelompok atau komunitas pengelola perpustakaan jalanan yang hanya menyampaikan kepedulian terhadap minat baca masyarakat.

Pesan yang terkandung pada simbol-simbol punk dimaknai berbeda oleh masyarakat Indonesia yang masih kental akan tradisi dan budaya yang penuh dengan etika dan sopan santun. Tak jarang muncul pandangan miring dari masyarakat yang ditujukan pada komunitas punk seperti Pustaka Jalanan Surabaya. Mereka dianggap sampah masyarakat, kriminal, preman, perusuh, pemabuk, pemakai obat-obatan, urakan dan orang-orang yang dianggap berbahaya.

Hal ini juga dialami oleh komunitas pustaka jalanan. Mereka menyadari bahwa masyarakat akan menilai kelompok mereka sebagaimana anak-anak punk pada umumnya. Mereka yang bergabung di komunitas punk tentunya memiliki sebuah persepsi akan punk itu sendiri dan dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk. Manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Setiap manusia menjadi objek dan subjek sekaligus. Hal itu dapat terjadi karena kita sebagai orang lain di dalam benak kita. Menurut Charles H. Cooley (Sunarto, 2011) gejala ini disebutkan sebagai *looking glass self*. Disini anggota komunitas punk seolah-olah menaruh cermin di depannya. Melalui cermin itu, kemudian anak punk membayangkan bagaimana dirinya tampak pada orang lain dan mereka

membayangkan bagaimana orang menilai dirinya, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang.

Kehidupan sosial manusia dalam berinteraksi di mana saja, kapan saja, selalu menampilkan dirinya sebagai pemain teater yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Hal itu terjadi pada kehidupan kita, siapa pun kita, dan dalam kondisi apa pun, kita selalu berinteraksi dalam simbol-simbol. Mungkin tanpa kita sadari, itu semua terjadi dalam setiap "adegan", pada sebuah "sandiwara" kehidupan. Dalam pendekatan terhadap interaksi simbolik, Goffman sering dianggap sebagai "penafsir teori diri" dari Mead dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia, pertukaran makna di antara orang-orang melalui simbol (Mulyana, 2005: 84). Varian lain dari teori interaksi simbolik selain yang dimunculkan George Herbert Mead adalah teori dramaturgis yang dipelopori Erving Goffman.

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Goffman membagi kondisi sebagai bagian depan (front) dan bagian belakang (back). Front mencakup setting, personal front (penampilan diri), dan expressive equipment (peralatan untuk mengekspresikan diri). Adapun bagian belakang adalah the self, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan acting atau penampilan diri yang ada pada front.

Kegiatan Pustaka Jalanan Surabaya memiliki unsur-unsur Dramaturgi di dalamnya. Pada saat mereka melakukan kegiatan, anggota Pustaka Jalanan Surabaya menjadi aktor dalam suatu performance yang mereka kelola demi mencapai tujuan yang mereka inginkan. Identitas dan simbol punk adalah personal front mereka sedangkan kegiatan yang mereka lakukan di luar membuka perpustakaan jalanan adalah diri mereka yang sebenarnya. Hal tersebut juga meliputi kegiatan yang dianggap buruk atau negatif oleh masyarakat.

Goffman menggambarkan peranan orang-orang yang berinteraksi dan berhubungan dengan realitas sosial yang dihadapinya melalui panggung sandiwara dengan menggunakan skrip (jalan cerita) yang telah ditentukan. Menurut Erving Goffman, di dalam situasi sosial, seluruh aktivitas dari partisipan tertentu adalah suatu penampilan (performance), sedangkan orang lain yang terlibat dalam situasi sosial disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya (Supardan, 2007:158).

Goffman menerima bahwa ketika para individu berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu pengertian diri tertentu yang akan diterima oleh orang lain. Akan tetapi, bahkan selagi mereka menyajikan diri itu, para aktor sadar bahwa para anggota audiens dapat mengganggu sandiwara mereka. Oleh karena alasan-alasan itu, para aktor menyesuaikan diri dengan kebutuhan untuk mengendalikan audiens khususnya unsur-unsurnya yang dapat menimbulkan kekacauan. Para aktor berharap bahwa pengertian diri yang mereka sajikan kepada audiens akan cukup kuat bagi audiens untuk mendefinisikan para aktor seperti yang diinginkan para aktor itu. Para aktor juga berharap bahwa hal itu akan menyebabkan audiens bertindak dengan sengaja seperti yang diinginkan para aktor. Goffman mencirikan perhatian sentral tersebut sebagai "manajemen impression". Hal itu meliputi teknik-teknik yang digunakan para aktor untuk memelihara kesan-kesan tertentu dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin

mereka jumpai dan metode-metode yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Bagi anggota komunitas pustaka jalanan persepsi negatif masyarakat terhadap kelompok mereka dijawab melalui kegiatan positif dengan kepedulian mereka untuk menumbuhkan minat baca pada anak kelas menengah kebawah yang memiliki keterbatasan dalam mendapatkan akses membaca. Fenomena tersebut menarik bagi peneliti melalui persepsi masyarakat yang buruk terhadap punk dan bagaimana Komunitas Pustaka Jalanan Surabaya menanganinya. Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen impression komunitas punk Pustaka Jalanan Surabaya. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen impression anggota komunitas Komunitas Pustaka Jalanan Surabaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi keadaan alami dari fenomena tersebut. Metode penelitian kualitatif tidak menggunakan hitungan statistik untuk menarik kesimpulan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif Fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Denzin & S Linconl, 2009).

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor Fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya Mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang Valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat Pengumpulan data atau instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang Langsung terjun kelapangan. (Moleong, 2007)

Dalam metode kualitatif perlakuan terhadap orang yang berpartisipasi diberlakukan sebagai subjek dan bukan objek penelitian. Pada tahap ini partisipan menemukan bahwa keberadaan dirinya sangat berharga dan informasi yang diberikan sangat bermanfaat. Pada metode kualitatif ini lebih memberikan ruang yang besar pada partisipan. Mereka terhindar dari objektivitas peneliti yang pada umumnya hanya menjawab pertanyaan yang telah disiapkan dan memilih jawaban yang telah disediakan. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan mampu memberikan penjelasan yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau sikap yang dapat diamati dari suatu

individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu aturan konteks tertentu yang dipelajari dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dengan mengutamakan penjabaran secara menyeluruh baik dalam hal ucapan maupun tulisan maka akan lebih menggambarkan sisi alami dan natural dari penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan peneliti tidak mempunyai kontrol atas informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Dengan demikian, keabsahan wawancara mendalam adalah keterlibatan pewawancara dalam kehidupan informan (Bungin, 2008: 108). Wawancara mendalam (depth interview) merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari informan (Kriyantono, 2008: 63).

2) Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator, sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Biasanya yang diobservasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara objek yang diriset (Kriyantono, 2008: 108).

Peneliti mengamati interaksi antar sesama anggota komunitas dan interaksi komunitas dengan masyarakat sekitar. Observasi yang digunakan adalah non participant observation, yaitu metode observasi yang mana peneliti hanya mengamati dan tidak ikut bergabung melakukan aktivitas seperti yang dilakukan individu atau kelompok yang diteliti.

3) Studi Literatur

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada mengenai permasalahan dengan membaca atau mencari literatur yang bersangkutan dengan penelitian, guna mendukung penelitian. Dalam hal ini, studi literatur yang dilakukan adalah melalui buku-buku, surat kabar, jurnal, internet dan sebagainya yang dianggap relevan dan mendukung penelitian ini.

Dari data yang sudah dikumpulkan, kemudian data tersebut diolah dan ditelaah. Terdapat tiga tahap aktivitas dalam analisis data yaitu: (1) Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang fokus pada hal-hal penting. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, (2) Penyajian Data, yakni dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif (3). Kesimpulan, dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan terdapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remangremang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013;247-252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pustaka Jalanan Surabaya

Pustaka jalanan Surabaya adalah komunitas yang beranggotakan anak punk. Kegiatan utama Pustaka Jalanan Surabaya adalah lapak baca atau perpustakaan jalanan. Kegiatan ini adalah dasar dari nama kelompok mereka. Perpustakaan jalanan muncul sebagai istilah tempat yang menyediakan buku-buku bacaan yang berlokasi di pinggir jalan. Perpustakaan jalanan melakukan kegiatannya dengan menggelar lapak di pinggir jalan dengan alas terpal dan menjajakan buku yang dimilikinya.

Pustaka Jalanan Surabaya biasanya melapak di Taman Mundu Surabaya. Mereka memilih tempat tersebut karena tiap malam di depan taman tersebut digelar pasar malam oleh masyarakat sekitar. Dengan melapak di tempat masyarakat kelas menengah kebawah, Pustaka Jalanan Surabaya memiliki target untuk membuka akses baca seluas-luasnya. Pembaca yang datang ke lapak mereka kebanyakan adalah anak-anak dari pedagang pasar malam sekitar. Keberadaan Lapak Baca tersebut memberikan dampak positif bagi pedagang yang tidak bisa mengawasi anaknya. Mereka melihat Lapak Baca tersebut sebagai sarana penitipan dan ruang bagi anak mereka belajar disaat mereka sibuk menjaga barang dagangan mereka.

Pustaka Jalanan Surabaya terbentuk sejak tahun 2019. Awal terbentuknya diprakarsai oleh pegiat buku yang kebetulan adalah anak-anak punk. Komunitas ini berkembang melalui ajakan mulut ke mulut sehingga anggota yang bergabung juga memiliki penampilan punk. Anggota yang tergabung memiliki kesadaran diri untuk ikut menyumbang buku mereka untuk lapak baca. Selain itu mereka juga ikut merawat dan membaca buku-buku tersebut. Diluar lapak baca mereka sering berkumpul untuk diskusi dan minum-minum. Belakangan ada beberapa anggota yang bukan anak punk, mereka bergabung karena tertarik dengan konsep lapak baca yang dibawa oleh Pustaka Jalanan Surabaya.

Pustaka jalanan Surabaya juga memiliki akun Instagram @Pustakajalanansub yang dikelola oleh salah satu anggotanya. Akun ini juga menunjukkan simbol-simbol punk seperti pesan perlawanan dan anti kemapanan dengan warna dominan hitam. Mereka menggunakan akun ini untuk mengumumkan hari dan waktu mereka melapak. Akun ini jarang mengunggah konten kegiatan mereka. Bagi anggota, menyamakan wajah dan lokasi kegiatan adalah hal yang harus dilakukan. Ini dilakukan untuk menjaga keamanan anggota dari persekusi polisi.

Manajemen Impression Komunitas Pustaka Jalanan Surabaya

Merujuk dari hasil yang diperoleh, temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam teori Dramaturgi milik Goffman. Seluruh informan secara sadar melakukan manajemen impression demi mencapai tujuan mereka dan dapat diterima di masyarakat. Mereka sadar mengenai apa arti dari kegiatan mereka dan dampak yang muncul di depan masyarakat.

Informan 1 dalam pengakuannya, menyatakan bahwa awalnya masyarakat melihat negatif, namun seiring berjalannya waktu masyarakat justru menanyakan keberadaan anggota Pustaka Jalanan Surabaya apabila mereka tidak melapak disana. Bagi Informan 1, ini adalah sikap masyarakat yang *welcome* terhadap Pustaka Jalanan Surabaya. Saat ditanya bagaimana reaksi masyarakat dari kacamata Informan 1, ia menjawab

"Dari kacamata? awal pasti negatif dong, tapi begitu kita buka lapak, enggak tahu mereka seperti apa, tapi yang aku tahu selama ini banyak dari masyarakat masyarakat tertentu yang sering berkunjung ke titik A itu, Itu selalu nanyain "mas kok tumben sekarang jarang lapak" gitu pas kita sekalinnya ngelapak disana." (Informan 1, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Sama seperti Informan 1, Informan 2 juga mengungkapkan bahwa masyarakat bereaksi positif terhadap lapak baca yang dilakukan oleh Pustaka Jalanan Surabaya. Ia mengatakan bahwa masyarakat terlihat */welcome/* dengan kedatangan mereka. Ia juga mengatakan bahwa masyarakat tidak mempermasalahkan penampilan mereka yang menampilkan simbol-simbol punk. Ia menyatakan hal yang terpenting adalah lapakan baca itu ada, tidak perlu orang melakukan lapak baca dengan baju rapi.

"Ya yang penting ada lapakan baca enggak harus bajunya harus rapi atau gimana lah." (Informan 2, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 2 juga tidak sepakat apabila lapak baca yang digelar oleh Pustaka Jalanan Surabaya memiliki tujuan untuk menampilkan sisi positif punk. Baginya terserah masyarakat apabila mereka ingin mengetahui pemahaman punk mengenai anti penindasan atau sikap anti sexual harassment. Saat ditanya apakah pesan dari simbol - simbol yang mereka tampilkan tersebut tersampaikan atau tidak, Informan 2 menjawab

"Kalau pesan mungkin tergantung masyarakat ya mas mau dengerin atau enggak atau gimana, tergantung masyarakatnya." (Informan 2, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa pesan tersebut dapat tersampaikan apabila ada masyarakat yang mengobrol dengan anggota Pustaka Jalanan Surabaya. Informan 2 menyatakan ada usaha untuk memulai obrolan mengenai hal tersebut, namun ia tidak memaksakan pembicaraan itu kepada masyarakat.

"Mungkin dengan ngobrol dengan masyarakatnya itu sendiri, terus tiba tiba

ngomongin tentang ya pemahaman itu tadi.” (Informan 2, Wawancara Sabtu 17

September,
2022)

Bagi Informan 2, usaha tersebut bukan untuk menampilkan sisi positif punk. Bagi Informan 2, hal tersebut bukan mengenai positif atau negatif. Informan 2 menjelaskan bahwa usaha tersebut memberikan pemahaman mengenai punk yang sebenarnya kepada masyarakat.

“Bukan positif atau apa sih mas lebih ke pemahaman mungkin tentang punk atau apa yang harus di lakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan itu semua.” (Informan 2, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 2 sendiri menjelaskan bahwa dia bersyukur apabila ada masyarakat yang ingin mendengarkan pesan tersebut. Informan 2 sendiri juga tidak peduli apabila masyarakat tidak mendengarkan. Bagi Informan 2, yang terpenting adalah lapak baca tersebut terselenggara dengan baik.

“Ya kalau emang masyarakat itu mau dengerin ya? Syukur kalau engga ya enggak apa.” (Informan 2, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 3 juga menyatakan hal yang sama dengan informan lainnya. Baginya masyarakat bereaksi baik terhadap lapak baca yang digelar oleh Pustaka Jalanan Surabaya. Ia menyatakan bahwa ia dapat ngobrol asyik dengan masyarakat yang datang ke lapak baca. Informan 3 juga menyatakan bahwa masyarakat terlihat *welcome* dengan kedatangan mereka.

“Asyik orang-orang, ngobrol asik... Welcome” (Informan 3, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa masyarakat tidak peduli dengan penampilan mereka karena titik tempat mereka biasa membuka lapak baca sering didatangi oleh masyarakat kelas menengah kebawah. Ia menjelaskan anak-anak yang datang ke lapak baca mereka adalah anak-anak yang sudah dipekerjakan sejak kecil.

“Karena orang orang, yang orang orang, masyarakat sekitar lihat, kita melakukan lapak tuh dibutuhkan, karena anak kecil dari tempat kita lapak rutinitas tempatnya itu orang orang keras seperti itu. Kebanyakan itu anaknya sebagai pekerja.” (Informan 3, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 3 juga tidak peduli dengan penilaian masyarakat terhadap punk dan lapak baca yang ia gelar. Ia merasa tidak ada hal yang ingin ditunjukkan selain bacaan itu sendiri. Saat ditanya apakah lapak baca Pustaka Jalanan Surabaya dilakukan untuk menunjukkan sisi positif punk, Informan 3 menjawab

“enggak juga enggak juga, bodoh amat dengan penilaian itu semua.” (Informan 3, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 3 mengatakan bahwa pada akhirnya Pustaka Jalanan Surabaya hanya ingin menunjukkan bacaan serta cara menggambar dan mewarnai. Saat ditanya apa yang ingin ditunjukkan oleh Pustaka Jalanan Surabaya, Informan 3 menjawab

“Tunjukkan? ya mungkin masih literasi dan menggambar, cara untuk baca, belajar, dan menggambar, eh sama mewarnai sih”. (Informan 3, Wawancara Sabtu

17 September, 2022)

Bagi Informan 3, terserah apabila masyarakat ingin datang membaca atau tidak di lapangan mereka. Baginya yang terpenting lapak baca berjalan dan berakhir dengan minum-minum yang dilakukan oleh anggotanya.

Seluruh informan sepakat bahwa mereka tidak peduli dengan penilaian masyarakat. Mereka juga tidak sepakat apabila lapak baca yang mereka gelar bertujuan untuk menunjukkan sisi positif punk. Justru, mereka ingin menunjukkan bahwa yang mereka lakukan adalah punk yang sebenarnya, terlepas dari penilaian apakah hal tersebut positif atau tidak.

Dalam pengakuannya, Informan 1 sadar bahwa penilaian negatif yang dimiliki punk datang karena adanya orang-orang yang berpenampilan punk namun tidak memahami punk itu seperti apa. Informan 1 menyadari penampilan punk identik dengan berandalan.

“Mungkin ya, rambut mohawk, jaket kulit, spike, tatto, tindik dan sebagainya, sepatu boots, Dan identik dengan berandalan ya kalau orang melihatnya.” (Informan

1, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 1 juga mengungkapkan banyak orang yang berpenampilan seperti itu dan menyebut diri sebagai punk. Meskipun begitu, Ia menyatakan mereka bukanlah punk. Ia juga memberikan contoh yang terjadi dari pengalamannya. Baginya, orang-orang yang seperti itu hanya tertarik dengan penampilan punk tanpa mengerti makna dibalikinya.

“Punk Indonesia kebanyakan yang aku tahu nih, itu banyak anak anak jalanan yang menyebut dirinya punk tapi belum tentu juga. Contohnya ngamen, banyak dari mereka ngamen itu masih memaksa. Katanya punk menolak penindasan. Tapi kok bisa kayak gitu?” (Informan 1, Wawancara Sabtu

17 September, 2022)

Informan 1 juga merasa pemahaman punk di Indonesia tidak berjaya atau berkembang. Ia menyebut banyak punk borju atau punk borjuis yang hanya memikirkan fashion punk. Dalam observasi peneliti, yang disebut oleh Informan 1 sebagai punk borju menjadi bahan sindiran oleh anggota Pustaka Jalanan Surabaya disaat mereka berkumpul. Mereka juga mencibir bagaimana punk borju menggelar acara gigs atau musik berbayar dengan harga tiket yang tidak terjangkau. Bagi Informan 1, hal tersebut mencederai semangat punk.

“Ya mungkin mungkin mereka lebih mapan kali ya, punk punk borju yang

kayak gitu yang aku lihat terutama di Bali, Jakarta itu banyak banget yang kayak

gitu.” (Informan 1, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Sama seperti Informan 1, Informan 2 juga sadar bahwa penampilan punk membawa stigma negatif di masyarakat. Ia juga menyadari banyak yang berpenampilan punk namun tidak mengerti sikap dan pemahaman punk itu seperti apa.

“Vest, terus banyak spikenya mungkin, terus emblem emblem di jaketnya atau celananya mungkin. Bahkan banyak yang pakai style seperti itu. Tapi enggak

ngerti apa itu punk sikapnya gimana itu banyak.” (Informan 2, Wawancara Sabtu 17

September, 2022)

Informan 2 merasa, banyak yang berpenampilan punk karena mereka hanya ingin terlihat keren dan berani. Ia merasa seharusnya mereka yang mendeklarasikan diri sebagai punk belajar mengenai punk terlebih dahulu.

“Menurutku kalau emang cuma ikut ikutan atau, atau, apa maksudnya? kalau enggak baca atau belajar tentang sejarah, atau sejarah punk itu sendiri, atau cuma sekedar “wah” pengen terlihat keren, atau lebih berani, itu mending enggak usah lah. Lebih baik belajar dulu atau baca gimana punk itu sikapnya gimana gitu, Jangan cuma ikut ikutan aja sih.” (Informan 2, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 2 juga menyatakan bahwa punk di Indonesia tidak berjaya atau berkembang. Ia merasa hal tersebut dikarenakan banyaknya orang-orang yang berpenampilan punk namun hanya ikut-ikutan dan tidak paham arti dari punk yang sebenarnya. Saat ditanya apakah punk di Indonesia berjaya, Informan 1 menjawab tidak dan menjelaskan

“Cuma buat itu aja sih mas ya, yang tadi, kayak cuma buat gaya gayaan terus buat lebih terlihat berani atau gimana gitu.” (Informan 2, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Sama seperti informan yang lain, Informan 3 juga sadar bahwa penampilannya membawa stigma negatif di masyarakat. Bahkan Informan 3 menyebut ia pernah dikira seperti gembel, preman, dan bahkan tukang parkir. Ia menyatakan, di Surabaya hal seperti ini terjadi karena banyak anak jalanan yang berpenampilan street punk. Ia merasa anak jalanan berpenampilan street punk inilah yang membuat pemahaman punk tidak berjaya di Indonesia.

“Jalanan, dan dia tidak akan membaca. Tapi ada sih yang baca cuma sedikit, kebanyakan ga baca dan dia melakukan penindasan terhadap punk sendiri” (Informan 3, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 3 tidak sepakat apabila mereka disebut sebagai punk. Ia lebih sepakat apabila orang-orang seperti itu dipanggil anjal atau anak jalanan. Informan 3 mendeklarasikan diri sebagai punk yang membaca. Informan 3 sadar bahwa penampilannya sering disamakan oleh masyarakat dengan anak jalanan. Meskipun begitu, Informan 3 tidak peduli dengan penilaian masyarakat. Saat ditanya bagaimana perasaan Informan 3 saat dikira sebagai anak jalanan, Informan 3 menjawab

"Ya saya sih biasa. Masa bodoh, ngapain? dia kan gak tahu apa-apa."

(Informan 3, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 3 tidak menyalahkan orang-orang yang menyebutnya sebagai anak jalanan. Bagi Informan 3, yang terpenting adalah melakukan kegiatan sesuai dengan punk yang ia yakini.

Mengenai minuman beralkohol, semua informan menyadari bahwa di akhir lapak baca mereka akan berkumpul untuk minum-minum dan berdiskusi. Informan 2 dalam pengakuannya menyadari bahwa tujuan akhir dari anggota Pustaka Jalanan Surabaya pada saat berkumpul adalah minum-minum.

"Di akhirnya? Oh akhirnya biasanya mabok sih mas. Teman teman pusjal biasanya gitu, mabok." (Informan 2, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 1 juga menyadari bahwa teman-teman Pustaka Jalanan Surabaya sering minum-minum. Namun ia menjelaskan tidak semua suka untuk mabuk.

"Kita pun itu enggak semua anak pusjal ya, beberapa, karena ada beberapa anak anak pusjal juga yang gak suka minum." (Informan 1, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Bagi anggota Pustaka Jalanan Surabaya mereka minum alkohol karena mereka suka dengan efek yang didapat setelah meminumnya. Bagi mereka Alkohol membuat diskusi mereka lebih lancar. Selain itu Alkohol membuat mereka tidak kaku saat bercanda dengan sesama anggota Pustaka Jalanan Surabaya lainnya. Alkohol membantu mereka untuk lebih akrab dengan satu sama lain.

Dalam observasi peneliti, anggota Pustaka Jalanan Surabaya tidak memulai minum alkohol disaat mereka menggelar lapak baca. Mereka memulai disaat lapak baca sudah tutup dan dibereskan. Pada saat minum mereka juga mengawasi sekitar. Mereka minum tidak dengan terbuka namun tertutup dan terkesan bersembunyi. Selain itu mereka juga menjaga suara mereka agar tidak teralukeras serta menjaga anggota yang mabuk untuk tidak mengganggu sekitarnya. Dalam pengakuannya, Informan 1 menyadari bahwa minum-minum adalah hal yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Meskipun begitu, mereka tidak menutup diri apabila ada masyarakat yang ingin bergabung dalam acara minum-minum mereka. Informan 3 dalam pengakuannya mengatakan

"Ikut minum juga ya gak apa apa ikut ikut, ga ikut ikut juga gapapa."

(Informan 3, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Seluruh informan sadar bahwa ada hal-hal yang mereka lakukan atau mereka diskusikan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Bagi Informan 2 hal tersebut adalah pembahasan sensitif mengenai ideologi dan perlawanan. Bagi Informan 2,

pembahasan tersebut cukup ada di dalam Pustaka Jalanan Surabaya, tidak perlu dibawa

kelua

r.

“Kalau itu sih sensitif tapi ya pada akhirnya enggak ditunjukkan ke masyarakat seperti itu.” (Informan 2, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Informan 3 juga mengungkapkan bahwa ada hal-hal yang sifatnya illegal yang tidak

akan dia tunjukkan ke masyarakat. Bahkan Informan 3 tidak ingin menjawab apa yang ia tidak tunjukkan ke masyarakat.

“Gaisok koyoke, jeruji pek akhire, hahaha iki bahaya iki bahaya” (Informan 3, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Selain minuman dan hal-hal tertentu yang dianggap berbahaya. Informan 1 mengungkapkan ia tidak menunjukkan pembicaraan-pembicaraan yang dianggap kotor oleh masyarakat. Saat ditanya adakah hal lain yang tidak ditunjukkan ke masyarakat, Informan 1 menjawab

“Pembicaraan pembicaraan kata-kata kotor paling gak, kata-kata kotor itu bukan berarti yang seksis ya” (Informan 1, Wawancara Sabtu 17 September, 2022)

Dalam observasi peneliti, pada saat lapak baca digelar pembahasan anggota

Pustaka Jalanan Surabaya ke masyarakat yang datang ke lapak baca mereka adalah mengenai buku. Setelah lapak baca selesai barulah anggota Pustaka Jalanan Surabaya membahas mengenai ideologi serta kegiatan yang dianggap berbahaya atau sensitif.

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain (Mulyana,

2008:

107).

Dalam presentasi diri ini Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (impression management), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 112).

Di dalam panggung depan, Goffman membedakan lebih lanjut bagian depan-latar (setting front) dan bagian depan-pribadi (personal). Latar mengacu kepada tempat atau situasi (scene) fisik yang biasanya harus ada jika para aktor hendak bersandiwara. Tanpa itu para aktor biasanya tidak dapat melakukan sandiwara. Contohnya, seorang ahli bedah pada umumnya memerlukan suatu ruang operasi, seorang supir taksi memerlukan taksi, dan pemain ski es memerlukan es. Bagian depan-pribadi terdiri dari item-item perlengkapan ekspresif yang diidentifikasi audiens dengan para pemain sandiwara dan mengharapakan mereka membawa hal-hal itu kedalam latar. Sebagai contoh, seorang ahli

bedah diharapkan berpakaian jubah medis, mempunyai peralatan-peralatan tertentu, dan seterusnya.

Front-pribadi Pustaka Jalanan Surabaya adalah anggotanya itu sendiri. Mereka menciptakan komunitas yang sesuai dengan pribadi-pribadi yang mendeklarasikan diri sebagai punk. Semua informan menyatakan mereka bergabung dengan Pustaka Jalanan Surabaya karena anggotanya memiliki penampilan dan pemahaman yang sama mengenai apa itu punk yang sebenarnya. Setelah bergabung mereka mengadopsi front-pribadi yang menjadi alasan mereka bergabung sedari awal.

Front-latar Pustaka Jalanan Surabaya adalah lapak baca yang mereka gelar. Mereka menjelaskan tujuan lapak baca tersebut adalah untuk menyediakan ruang baca agar masyarakat menjadi pintar serta meningkatkan minat baca masyarakat. Dengan lapak baca tersebut mereka dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai punk yang mereka yakini. Latar mereka adalah jalanan yang sering didatangi oleh masyarakat kelas menengah kebawah. Pemilihan latar tersebut mendekatkan diri mereka dengan tujuan yang mereka inginkan.

Di dalam Pustaka Jalanan Surabaya juga terdapat manajemen kesan. Manajemen kesan secara umum diorientasikan untuk menjaga serangkaian tindakan yang tidak diharapkan, seperti gerak isyarat yang tidak diinginkan,

Gangguan yang tidak menguntungkan, dan kecerobohan, dan juga tindakan-tindakan yang diinginkan seperti membuat onar. Terdapat hal-hal yang sengaja tidak ditunjukkan oleh anggota Pustaka Jalanan Surabaya ke panggung depan. Hal tersebut seperti minum alkohol dan pembahasan yang berbahaya atau sensitif.

Meskipun minum minuman beralkohol dan pembahasan sensitif sering terjadi di Pustaka Jalanan Surabaya mereka dapat menyembunyikan hal tersebut di panggung belakang karena manajemen kesan. Manajemen kesan yang dilakukan oleh Pustaka Jalanan Surabaya memungkinkan mereka untuk menutupi stigma negatif yang biasa diasosiasikan dengan penampilan dan perbuatan punk. Dengan menggelar lapak baca didepan masyarakat mereka dapat diterima karena manfaat yang diperoleh dari lapak baca tersebut. Hal ini didukung oleh pengakuan Informan yang menyatakan bahwa masyarakat menerima mereka tanpa peduli dengan penampilan punk yang mereka kenakan.

Sesuai dengan pemikiran Goffman, panggung depan diciptakan oleh Pustaka Jalanan Surabaya untuk mencapai tujuan mereka. Pustaka Jalanan Surabaya harus melakukan ini karena orang pada umumnya berusaha menyajikan suatu gambaran diri yang diidealkan di dalam performance mereka di panggung bagian depan mau tidak mau mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan berbagai hal di dalam performance mereka. Anggota Pustaka Jalanan Surabaya sebagai aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan-kesalahan yang telah mereka buat di dalam persiapan performance dan juga langkah-langkah yang telah diambil untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan itu. Aspek lain dramaturgi di panggung depan adalah bahwa para aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka lebih dekat dengan audiens

daripada sebenarnya. Para aktor berusaha memastikan bahwa semua bagian dari performance bercampur bersama.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjawab fokus penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan pada pendahuluan yaitu untuk mengetahui proses konstruksi identitas komunitas Pustaka Jalanan Surabaya. Kesimpulan pada bab ini merupakan hasil analisis data berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, antara lain:

1. Terdapat konstruksi identitas Punk dalam Pustaka Jalanan Surabaya. Anggota telah melalui empat tingkatan identitas yang telah dijabarkan melalui teori identitas Hect yaitu Personal layer, Enactment layer, Relational layer, dan Communal layer.
2. Terdapat manajemen kesan dalam Pustaka Jalanan Surabaya untuk mencapai tujuan mereka. Hal tersebut mempengaruhi konstruksi identitas Punk yang ada didalam Pustaka Jalanan Surabaya. Manajemen kesan yang terjadi menurut teori Dramaturgi Goffman adalah pembentukan panggung depan dengan menyembunyikan hal-hal yang dianggap tidak dapat diterima masyarakat di panggung belakang.
3. Identitas punk yang ada dalam Pustaka Jalanan Surabaya adalah punk yang berbeda dari persepsi masyarakat. Anggota Pustaka Jalanan Surabaya menyadari hal tersebut dan menciptakan lapak baca melalui Pustaka Jalanan Surabaya untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai punk menurut mereka kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hebdige, D. (1999). *Asal-Usul & Ideologi Subkultur Punk*. Jakarta: Buku Baik.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2011). *Teori komunikasi "Theories of Human Communication" 9th ed*. Terjemahan oleh Salemba Humanika. Belmont, USA: Thomson Wadsworth.
- Marshall, G. (2005). *Skinhead Nation: Truth about The Skinhead Cult*. London: Dunnon.
- Mulayana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Vol 4 No 1 (2024) 59-74 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47467/dawatuna.v4i1.3256

- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Hara, C. (1999). *The Philosophy of Punk: More Than Noise. Second Edition*. San Fransisco, CA: AK Press.
- Saputra, N. D., Damayani, N. A., & Rahman, A. S. (2017). Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung). *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 5(2), 152-159.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supardan, Dadang. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Structural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thornton, S. (1994). *Moral Panic, The Media & British Rave Culture*. Andrew Ross & Tricia Microphone Fiends, *Youth Music & Youth Culture*: 1(1), 176-192.